

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja (10-19 tahun) merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Menurut WHO (2020), remaja tidak dapat dikatakan sebagai anak yang menjelang dewasa maupun dewasa muda karena pada masa remaja banyak terjadi perubahan sehingga tidak dapat dimasukkan pada kedua kategori tersebut. Masa remaja dikategorikan menjadi remaja awal, tengah, dan akhir. Terdapat 1,2 Milyar remaja di seluruh dunia. Menurut Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, jumlah penduduk di Indonesia adalah 265.015.313 jiwa dan di antaranya terdapat 45.121.553 remaja, dengan rentang umur 10-14 tahun sebanyak 22.878.687 jiwa dan umur 15-19 tahun sebanyak 22.242.866 jiwa. Di Surabaya terdapat 140 sekolah dengan jumlah SMA Negeri sebanyak 22 sekolah dan swasta sebanyak 118 sekolah, dengan total 59.508 murid SMA dengan jumlah siswa 26.994 dan jumlah siswi 32.514.

Remaja merupakan masa transisi perkembangan fisik, emosi, dan kognitif manusia yang berlangsung sebelum mulainya pubertas dan berakhir pada saat dewasa. Perubahan fisik pada remaja dapat dilihat signifikan pada remaja tengah, karakteristik seksual sekunder sudah berkembang dengan baik dan mulai terjadi deselerasi pertumbuhan. Pada masa ini remaja juga mulai membentuk seksualitas secara natural. Seksualitas remaja meliputi beberapa faktor seperti membentuk hubungan kemitraan intim, identitas gender, dan

orientasi seksual. Perubahan pada masa remaja tengah tersebut merupakan faktor prediktor potensial yang memicu remaja mulai membentuk pemikiran dan eksperimen seksual. Kemampuan berpikir abstrak dan fungsi eksekutif lainnya di sisi lain masih dalam proses perkembangan dan belum sempurna sehingga terkadang remaja sering bertindak secara impulsif serta tidak dapat menanggung konsekuensi tertentu. Selain itu cara berpikir remaja juga tidak berorientasi pada masa depan. Maka dari itu, remaja memiliki risiko tinggi terpapar Infeksi Menular Seksual (IMS) atau kehamilan tidak diinginkan (Tulloch & Kaufman, 2013).

Masalah seksual tidak dapat lepas dari teori Sigmund Freud tentang insting seksual yang disebut dengan istilah libido. Freud menyatakan bahwa libido seksual telah ada sejak bayi dilahirkan, namun aktifitas seksualnya belum terlihat jelas. Libido seksual ini kemudian akan memuncak saat anak memasuki masa puber. Pada masa remaja akhir (16-19 tahun), kedua jenis kelamin mulai memiliki insting untuk melakukan hubungan heteroseksual seperti orang dewasa pada umumnya, yaitu ketika remaja laki-laki dan perempuan melakukan hubungan guna mengantisipasi kehidupan berkeluarga kelak pada masa yang akan datang. Sebagian besar laki-laki pada masa ini sudah melakukan petting berat yang menyertakan kontak genetik tanpa coitus. Freud menekankan pemahaman akan pentingnya manifestasi seksualitas sepanjang siklus kehidupan manusia, agar kita nantinya dapat memahami perkembangan keadaan disfungsi dan deviasi seksual pada masa dewasa (Ginoni, 2012).

Hasil penelitian pada 251 siswa di salah satu SMK di Surabaya menunjukkan bentuk perilaku berpacaran remaja meliputi : berpegangan tangan (90%), berpelukan (78%), berciuman (75%), meraba area sensitive (56%), *petting* (37%), oral seks (33%), berhubungan seksual (27%), dan kekerasan seksual (25%). Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu siswa SMK Ketintang Surabaya, ada beberapa siswa yang melakukan bentuk perilaku berpacaran menyimpang di lingkungan sekolah. Menurut narasumber, ada salah satu siswi yang dikeluarkan dari sekolah dikarenakan hamil di luar nikah. Berdasarkan wawancara dengan guru BK SMK tersebut, pernah ditemukan kasus siswa laki-laki dan perempuan berduaan di kamar mandi (Sari, 2014). Berdasarkan penelitian pada oleh Kelompok Studi Kesehatan Reproduksi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga (FSKR FK Unair) dari seluruh responden laki-laki 16% (87 orang dari 533) sudah pernah melakukan *intercourse*, *oral sex* (14,3%), anal seks (51%), *petting* (22%). Pada responden perempuan (6,5%) sudah pernah melakukan hubungan seks, oral seks (5,5%), anal seks (2,5%), *petting* (9,7%). Ciuman di bibir laki-laki (49,3%) dan perempuan (43%) (Mentari, 2013).

Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap seseorang karena pengetahuan merupakan dasar dalam melakukan penilaian terhadap suatu objek. Sikap adalah suatu bentuk pikiran atau pendapat tentang sesuatu yang dapat berubah seiring bertambahnya suatu informasi mengenai objek tersebut. Berbagai perubahan pada masa remaja juga menyebabkan remaja mulai tertarik pada lawan jenis dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Pemahaman yang kurang atau salah mengenai masalah seksual menyebabkan remaja berisiko

melakukan hubungan seksual yang tidak aman. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja terhadap masalah seksual kurang baik karena topik tersebut dianggap tabu. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang Infeksi Menular Seksual berada pada kategori kurang. Chiuman di Medan pada tahun 2009, melaporkan 52,4% responden berada pada kategori kurang dalam hal pengetahuan remaja tentang IMS. Erna (2016) di Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang yaitu 78 orang dengan presentase 81% sedangkan hanya 7 orang (7,3%) berada pada kategori baik.

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit, dan jamur, yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. IMS merupakan salah satu dari sepuluh penyebab penyakit terbesar pada dewasa muda laki-laki dan penyebab kedua terbesar pada dewasa muda perempuan di negara berkembang (Prawiroharjo, 2016). Wanita dalam hal ini sering menjadi korban dari penyakit menular seksual (Notoatmodjo, 2012). Menurut Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual tahun 2016, salah satu faktor risiko yang kerap kali dikaitkan dengan Infeksi Serviks adalah umur kurang dari 21 tahun yang tergolong remaja dan belum berpengalaman menggunakan kondom.

Menurut data yang dikutip dari Profil Kesehatan Kota Surabaya tahun 2018, terdapat 777 kasus HIV dan 319 kasus AIDS. Jumlah kasus HIV tersebut didominasi oleh kelompok umur 25-49 tahun yaitu sebanyak 74%, begitupun dengan kasus AIDS yang juga didominasi oleh kelompok umur 25-49 tahun dengan jumlah 225 kasus (70,53%). Mengingat masa inkubasi sejak terpapar

virus HIV hingga dapat berkembang menjadi AIDS adalah 5-10 tahun, maka dapat diperkirakan para penderita HIV/AIDS pada kelompok umur tersebut kemungkinan terpapar virus HIV pada saat remaja.

IMS dapat memberi dampak yang signifikan terhadap kesehatan reproduksi dan kesuburan perempuan. Beberapa jenis IMS memiliki gejala yang asimtomatik seperti gonore atau klamidia. Menurut WHO, 70% pasien wanita dengan infeksi tersebut tidak menunjukkan gejala atau asimtomatik sehingga infeksi tersebut tidak ditangani. 10-40% wanita dengan infeksi klamidia yang tidak tertangani akan berkembang menjadi pelvic inflammatory disease. Penyakit-penyakit ini tidak membawa kematian akan tetapi berbahaya bagi ibu hamil akibat penularannya pada bayi yang dikandungnya sehingga dapat menyebabkan kecacatan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan IMS terhadap perilaku seksual pada remaja. Peneliti memilih SMA Surabaya sebagai tempat penelitian dikarenakan pada tahun 2017 Jawa Timur menempati posisi pertama provinsi dengan jumlah kasus HIV terbanyak yaitu 8.204 kasus dan nomor empat kasus AIDS terbanyak dengan jumlah 741 kasus (Infodatin HIV-AIDS 2018) sedangkan Surabaya merupakan kota terbesar di Jawa Timur. Selain itu menurut uraian di atas remaja merupakan kelompok umur yang berisiko terpapar Infeksi Menular Seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah ada hubungan pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan perilaku berpacaran pada remaja?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan perilaku berpacaran remaja di SMA Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi remaja yang sedang atau pernah berpacaran.
- 2) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang IMS pada remaja di SMA Surabaya.
- 3) Mengidentifikasi perilaku berpacaran remaja di SMA Surabaya.
- 4) Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang IMS dengan perilaku berpacaran remaja di SMA Surabaya.
- 5) Menganalisis hubungan usia dengan perilaku berpacaran remaja di SMA Surabaya.
- 6) Menganalisis media informasi yang digunakan sebagai sumber pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual pada remaja di SMA Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis, terutama teori tentang infeksi menular seksual dan perilaku berpacaran pada remaja serta dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi remaja

Dapat menjadi informasi terkait pengetahuan tentang IMS serta dapat menuntun remaja dalam menghindari perilaku seksual yang berisiko.

2) Bagi petugas kesehatan

Dapat menjadi informasi untuk meningkatkan pelayanan khususnya kesehatan reproduksi remaja.

3) Bagi penelitian lebih lanjut

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian sejenis.

1.5 Risiko Penelitian

Risiko penelitian minimal, karena responden hanya perlu mengisi kuesioner. Penelitian ini mungkin dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada subjek yang diteliti dikarenakan alat ukur yang berupa kuesioner mengandung pertanyaan yang bersifat pribadi. Namun untuk mengatasi hal tersebut, kuesioner dibuat sedemikian rupa mengikuti segi etika kebidanan dengan memperhatikan persetujuan, anonimitas, dan kerahasiaan.